

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, negara yang dihuni mayoritas umat Islam, justru rakyatnya tidak cukup mendapat kesempatan untuk menikmati fasilitas bantuan dan partisipasi, baik dalam bentuk investasi maupun lainnya dari dunia Islam maupun lembaga-lembaga Islam. Hal tersebut jika dibandingkan dengan partisipasi yang diperoleh dari dunia luar dan lembaga-lembaga donor lainnya.

Pada tahun 1974, mulai muncul pemikiran tentang perlunya penerapan prinsip Islam dalam perekonomian di Indonesia. Pemikiran tersebut terus mengalir dan sampai pada sebuah "tonggak sejarah emas" kebangkitan ekonomi Islam di Indonesia. Tepat pada hari Ahad, 3 November 1991, untuk pertama kalinya sebuah Bank Islam di-*Launching* pendiriannya secara besar-besaran di Istana Bogor yang selanjutnya diberi nama Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Tetapi, keberadaan dan kekuatan bank-bank konvensional membuat BMI tidak bisa mengelak untuk tidak menggarap kalangan menengah keatas sebagai nasabah dan debitur yang paling potensial. Karena sesungguhnya, selama ini kalangan inilah yang 'memegang' dan memiliki uang. Pilihan tersebut melahirkan konsekuensi logis bahwa umat Islam yang mayoritas berada di level *grass root* (akar rumput) tidak mendapatkan tempat yang

menjadi faktor 'pertimbangan' bisnis karena dianggap tidak memiliki nilai *bargaining* apapun dalam transaksi bisnis perbankan.

Oleh karena itu, kehadiran BMI sebagai lembaga keuangan syariah belum dapat memenuhi keinginan ekonomi masyarakat dalam mengembangkan usaha-usaha mikro yang *notabene* milik mayoritas umat Islam. Hal ini mengakibatkan sementara masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya, masuk perangkap renternir dengan bunga yang mencekik leher.

Dalam rangka melindungi masyarakat dan mengantisipasi berkembangannya renternir dan lintah darat, perlu adanya suatu lembaga yang dapat memberikan pinjaman dengan prosedur yang mudah dan sederhana, dapat menjangkau lapisan menengah kebawah serta melakukan pengelolaan dana sesuai syariah Islam. Lembaga tersebut adalah BMT (*Baitul Maal wal Tamwil*)

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Pada dasarnya perbankan difungsikan untuk menjadikan uang efektif sehingga dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi. Sektor perbankan konvensional dengan sistem bunga yang belum baik sampai saat ini, membuka peluang perbankan syariah dengan sistem bagi hasilnya untuk berkembang. Semakin banyaknya bank-bank syariah yang berkembang

mendorong munculnya lembaga-lembaga keuangan syariah. Salah satunya adalah BMT.

BMT di Indonesia mulai muncul dan berkembang beberapa tahun sebelum adanya krisis moneter tahun 1997. BMT tidak terlalu terpengaruh oleh gelombang krisis, sebab sistem manajemen yang dipakai BMT berbeda dengan sistem yang oleh lembaga keuangan konvensional (Alfiah A.S., 2004).

BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) adalah suatu lembaga keuangan yaitu untuk amal dan merupakan suatu usaha yang menghimpun dana maupun menyalurkan dana untuk kegiatan *non profit*, dan dana ini diperoleh dari zakat, infak, shodaqoh, yang berhak menerimanya (Sudarsono, 2005). BMT merupakan lembaga keuangan syariah yang mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat dan jangan sampai menyimpang dari ajaran agama, seperti menjauhkan diri dari unsur riba dan menerapkan sistem bagi hasil juga perdagangan. Pada saat ini BMT mulai mendapat tempat dalam kegiatan lembaga keuangan di Indonesia, beberapa BMT ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan perekonomian. Dalam operasinya BMT selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anggotanya. Salah satunya adalah memberikan informasi kepada anggota baik informasi keuangan maupun non keuangan. Informasi berperan penting dalam hal pengambilan keputusan maupun kebijaksanaan. Untuk memperoleh kepercayaan dari anggota maka hendaknya disajikan informasi yang jujur.

Penyajian informasi penting bagi proses pembuatan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan BMT. Lebih dari itu, akan memiliki dampak positif terhadap distribusi sumber-sumber ekonomi untuk kepentingan masyarakat. Hal ini karena prinsip-prinsip syariah Islam memberikan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

Investasi merupakan dasar aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, tidak setiap individu mampu menginvestasikan tabungannya secara langsung. Karenanya, BMT memainkan peran penting dengan bertindak sebagai sarana untuk menarik tabungan para anggota dan menginvestasikan tabungan-tabungan ini untuk kepentingan anggota dan masyarakat. Islam secara Jelas mendorong investasi dan perputaran dana. Ketika Islam mewajibkan zakat, ia mengharuskan bahwa harta harus diinvestasikan. Jika tidak, akan habis oleh zakat pada periode tertentu. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

"Perdagangkanlah harta anak yatim itu jika tidak ingin habis termakan zakat."

Tetapi untuk mendorong individu inenginvestasikan dananya melalui BMT, perlu disadari bahwa individu-individu itu harus terlebih dahulu percaya bahwa BMT mampu merealisasikan tujuan-tujuan investasinya. Ketiadaan kepercayaan pada kemampuan BMT untuk berinvestasi secara efisien dan penuh kepatuhan kepada syariah Islam, menyebabkan banyak individu yang menahan diri untuk berinvestasi melalui BMT. Timbulnya keraguan pada individu karena kurangnya kepercayaan terhadap kinerja BMT.

Untuk menumbuhkan rasa kepercayaan tersebut hendaknya dengan cara adanya ketersediaan informasi yang meyakinkan anggota terhadap kemampuan BMT dalam mencapai tujuannya. Namun terkadang terjadi kesenjangan harapan antara anggota yang menginginkan pengungkapan informasi secara jujur dengan pihak manajemen yang membatasi diri pada informasi yang hanya disyaratkan oleh otoritas yang berwenang yaitu Bank Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **"Kesenjangan Harapan Antara anggota dan Manajemen terhadap Pelaporan Informasi Keuangan dan Non Keuangan BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) di Sleman"**.

B. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada aspek pelaporan, yaitu aspek media pelaporan dan informasi yang dilaporkan pada laporan kinerja BMT di Sleman.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Yang dijadikan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat kesenjangan harapan antara anggota dan manajemen BMT terhadap media informasi keuangan dan non keuangan BMT di Sleman?

2. Apakah terdapat kesenjangan harapan antara anggota dan manajemen BMT terhadap atribut informasi keuangan dan non keuangan BMT di Sleman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat kesenjangan harapan antara anggota dan manajemen BMT terhadap media informasi keuangan dan non keuangan BMT di Sleman.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat kesenjangan harapan antara nasabah dan manajemen BMT terhadap atribut informasi keuangan dan non keuangan BMT di Sleman.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana praktek akuntansi dalam perspektif Islam dan dapat dijadikan referensi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktik

Dapat memberikan masukan bagi BMT tentang pentingnya kebijakan pilihan penyampaian informasi bagi nasabah informasi yang perlu disampaikan kepada nasabah.